

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023 yang diperoleh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia pada www.idx.co.id. Data yang digunakan yaitu terkait dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan penghindaran pajak.

Berdasarkan pemilihan sampel yang mengacu pada metode *purposive sampling* yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu metode pengambilan sampel dengan cara menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Berikut adalah proses *sampling* yang dilakukan beserta kriteria yang diterapkan.

Tabel 4. 1 Hasil Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023	47
2.	Perusahaan sub sektor perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023	(2)
3.	Perusahaan yang tidak mempunyai laba positif selama periode penelitian tahun 2020-2023	(14)
4.	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak disajikan dalam mata uang rupiah (IDR)	-
5.	Perusahaan yang tidak membayar pajak di laporan keuangan arus kas pada periode penelitian tahun 2020-2023	-
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria		31
Tahun pengamatan		4
Total Data		124

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Dari tabel 4.1 dapat diperoleh sampel penelitian dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan diperoleh sebanyak 31 perusahaan keuangan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2023, dengan metode *purposive sampling* sehingga jumlah sampel (N) = 124.

4.2 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software* IBM SPSS 26. Analisis data terdiri dari 4 komponen, yakni hasil analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi berganda dan uji hipotesis.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian menggunakan analisis deskriptif untuk menjabarkan statistika deskriptif variabel penelitian. Penjabaran data berupa total sampel, nilai minimum, nilai maksimum, mean, varians, dan deviasi standar (Ghozali, 2021). Statistik deskriptif merupakan data penelitian yang terdiri dari variabel penelitian selama periode pengamatan. Berikut hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini.

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	124	0,201	1,000	0,78568	0,173724
Komisaris Independen	124	0,250	1,000	0,57352	0,132751
Komite Audit	124	2	8	4,02	1,226
Kualitas Audit	124	0	1	0,53	0,501
Penghindaran Pajak	124	0,012	0,659	0,25044	0,093678
Valid N (listwise)	124				

Sumber: Data *Output* SPSS, data sekunder yang diolah 2025

Analisis statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana data sampel didistribusikan dan bagaimana perilakunya dalam menggunakan ukuran-ukuran seperti mean yaitu gambaran dari perbandingan antara jumlah data dalam penelitian ini dengan jumlah masing-masing variabel, deviasi standar yaitu gambaran bagaimana variabilitas maupun distribusi pada data tersebar, nilai maksimum menggambarkan nilai tertinggi dalam data penelitian, dan nilai minimum menggambarkan nilai terendah dalam data penelitian. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis uji statistik deskriptif adalah jika nilai mean atau rata-rata melebihi deviasi standar atau variasinya, maka kualitas data cenderung lebih baik.

Berdasarkan tabel 4.2, kepemilikan institusional mempunyai nilai minimum 0,201 serta nilai maksimum 1,000. Rata-rata variabel kepemilikan institusional sebesar 0,78568 dengan deviasi standar 0,173724. Hasil tersebut dapat dilihat jika nilai rata-rata variabel lebih besar daripada deviasi standar, hal ini menunjukkan bahwa variasi data relatif kecil yang artinya persebaran sampel penelitian merata.

Komisaris independen memiliki nilai minimum 0,250 serta nilai maksimum 1,000. Berdasarkan uji statistik deskriptif variabel komisaris independen mempunyai rata-rata sebesar 0,57352 dengan deviasi standarnya 0,132751. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat jika rata-rata lebih besar dari deviasi standarnya, hal ini membuktikan bahwa variasi data relatif kecil yang artinya persebaran sampel penelitian merata.

Komite audit mempunyai nilai minimum sebesar 2 serta nilai maksimum sebesar 8. Rata-rata dari variabel komite audit sebesar 4,02 dengan standar deviasi

1,226. Dapat dilihat dari hasil uji statistik deskriptif bahwa variabel komite audit rata-ratanya lebih besar dari deviasi standarnya, hal ini memperlihatkan bahwa variasi data relative kecil yang artinya persebaran sampel penelitian merata.

Kualitas audit mempunyai nilai minimum sebesar 0 serta nilai maksimum sebesar 1. Rata-rata variabel kualitas audit sebesar 0,53 dengan standar deviasi 0,501. Dapat dilihat dari hasil uji statistik deskriptif bahwa variabel kualitas audit rata-ratanya lebih besar dari standar deviasi, hal ini memperlihatkan bahwa variasi data relative kecil yang artinya persebaran sampel penelitian merata.

Penghindaran pajak mempunyai nilai minimum 0,012 serta nilai maksimum 0,659. Rata-rata variabel dependen adalah 0,25044 dengan standar deviasi 0,093678. Dari hasil tersebut bahwa nilai rata-rata variabel lebih kecil daripada nilai deviasi standar, hal tersebut menunjukkan bahwa variasi data penelitian relative besar yang artinya memiliki sebaran dan fluktuasi yang rendah.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda, sehingga diperlukan uji asumsi klasik untuk mengetahui gangguan atau persoalan dalam analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji persyaratan analisis data yang bertujuan untuk menguji distribusi residual variabel yang digunakan pada penelitian ini. Jika diketahui distribusi residual normal, maka residual penelitian dianggap baik dan layak untuk digunakan. Salah satu cara untuk mengetahui distribusi

residual penelitian yaitu menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Hal ini dilakukan dengan membandingkan Z hitung dengan Z tabel sesuai dengan persyaratan sebagai berikut (Ghozali, 2021).

- Jika nilai Z hitung (*Kolmogorov Smirnov*) kurang dari Z tabel (1.96), dan angka signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi (α) 0.05; maka residual penelitian berdistribusi normal.
- Jika nilai Z hitung (*Kolmogorov Smirnov*) lebih besar dari Z tabel (1.96), atau angka signifikansi kurang dari taraf signifikansi (α) 0.05; maka residual penelitian berdistribusi tidak normal.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		124
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,08986446
Most Extreme Differences	Absolute	0,207
	Positive	0,207
	Negative	-0,169
Test Statistic		0,207
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 ^c

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Hasil tabel 4.3 menunjukkan distribusi data penelitian nilai *unstandardized residual* pada kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak memiliki angka Z hitung (*Kolmogorov Smirnov*) sebesar 0,207 dan nilai probabilitas $0,000 < \alpha$ taraf signifikansi 5% atau

0,05; sehingga angka tersebut termasuk residual yang berdistribusi tidak normal dan tidak layak untuk dilanjutkan ke pengujian parametrik (regresi linear). Menurut (Ghozali, 2021) salah satu cara untuk mengobati residual penelitian yang tidak normal dengan melakukan transformasi model semi-log yaitu, dengan cara variabel dependen dibuat log dan variabel independen tidak di log:

$$\text{Log } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas (Metode Monte Carlo)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			122
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		0,08450186
Most Extreme Differences	Absolute		0,047
	Positive		0,047
	Negative		-0,040
Test Statistic			0,047
Asymp. Sig. (2-tailed)			0,200 ^{c,d}
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		0,940 ^e
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,934
		Upper Bound	0,946

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.4, hasil yang diperoleh setelah melakukan transformasi *semi-log model*, menunjukkan bahwa nilai *unstandardized residual* pada nilai signifikansi metode monte carlo memiliki angka Z hitung sebesar 0,047 dan nilai

probabilitas sebesar $0,940 > 0,05$; sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa residual yang diuji termasuk dalam distribusi normal dan layak untuk dilanjutkan ke pengujian parametrik (regresi linier).

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menurut Ghazali (2021) bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dengan model regresi yang ditentukan. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya Multikolinearitas di dalam model regresi penelitian, ditunjukkan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai tolerance. Berikut hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	Kepemilikan Institusional	0,958	1,044	Tidak terjadi multikolinearitas
	Komisaris Independen	0,756	1,322	Tidak terjadi multikolinearitas
	Komite Audit	0,801	1,248	Tidak terjadi multikolinearitas
	Kualitas Audit	0,766	1,306	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Hasil yang diperoleh pada tabel, angka VIF ditunjukkan nilai variabel Kepemilikan Institusional sebesar 1,044; angka VIF untuk variabel Komisaris Independen sebesar 1.322; angka VIF untuk variabel Komite Audit sebesar 1,248;

dan angka VIF untuk variabel Kualitas Audit 1.306. Selanjutnya, pada angka tolerance pada variabel Kepemilikan Institusional sebesar 0,958; angka tolerance pada variabel Komisaris Independen sebesar 0,756; angka tolerance pada variabel Komite Audit sebesar 0,801 dan angka tolerance pada variabel Kualitas Audit 0,766. Berdasarkan hasil VIF pada semua variabel penelitian yaitu < 10 dan nilai tolerance $> 0,10$; sehingga dapat disimpulkan data-data penelitian tersebut digolongkan tidak terdapat gangguan multikolinearitas dalam model regresinya.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menurut (Ghozali, 2021) bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan periode sebelumnya di dalam model regresi linier. Untuk menguji autokorelasi, penelitian ini menggunakan metode *Durbin-Watson* (DW test). Ketentuan pengambilan keputusan pada uji autokorelasi, data dikatakan tidak terdapat gangguan autokorelasi apabila $du < dw < 4-du$ (Ghozali, 2021). Berikut hasil uji autokorelasi pada penelitian ini.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	0.364 ^a	0,133	0,103	0,08593	1,549

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Hasil tabel 4. 6 menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,549. Diketahui dari tabel *Durbin-Watson* didapatkan nilai du sebesar 1,7739 (lampiran). Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi linier di atas terdapat gangguan autokorelasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW hitung berada di bawah nilai du atau

tidak diantara nilai d_U dan $4-d_U$; artinya terdapat gangguan autokorelasi, ((Ghozali, 2021) menyebutkan untuk mengatasi terjadinya gangguan autokorelasi yaitu dengan melakukan transformasi variabel atau membuat *adjustmen* terhadap standar error. bentuk transformasi data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan cara membuat variabel dependen menjadi difference 1 atau difference 2 sampai autokorelasi hilang. Selanjutnya, setelah ditransformasi dilakukan kembali uji autokorelasi dengan metode *Durbin-Watson*.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,251 ^a	0,063	0,030	0,43385	2,032

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil tabel 4.6, menunjukkan hasil DW test sebesar 2,032. Diketahui dari tabel *Durbin-Watson* didapatkan nilai d_U sebesar 1,7739 (lampiran). Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi linear di atas tidak terdapat gangguan autokorelasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW hitung berada diantara nilai d_U dan $4-d_U$ yaitu $1,7739 < 2,032 < 2,261$; sehingga model regresi dinyatakan terpenuhi dan dapat untuk dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Dengan uji

heterokedastisitas model regresi dapat dikatakan bebas heterokedastisitas apabila nilai signifikansi setiap variabel independen $> 0,05$ (Ghozali, 2021). Berikut hasil uji heterokedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	0,202	0,062		3,253	0,001
	Kepemilikan Institusional	0,129	0,047	0,240	2,730	0,007
	Komisaris Independen	-0,153	0,072	-0,209	-2,111	0,037
	Komite Audit	0,016	0,008	0,198	2,055	0,042
	Kualitas Audit	-0,061	0,026	-0,226	-2,296	0,023

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Hasil tabel menunjukkan nilai probabilitas signifikansi pada variabel kepemilikan institusional sebesar 0,007 yang lebih kecil dari taraf 5% atau 0,05; artinya terdapat gangguan heterokedastiditas, untuk variabel komisaris independen ditunjukkan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,037 yang bernilai dibawah taraf 5% atau 0,05; artinya terdapat gangguan heteroskedastisitas, kemudian variabel komite audit ditunjukkan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,042 yang bernilai dibawah taraf 5% atau 0,05; artinya terdapat gangguan heterokedastisitas, kemudian untuk variabel kualitas audit ditunjukkan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,023 dibawah taraf 5% atau 0,05; artinya terdapat gangguan heterokedastisitas, (Ghozali, 2021) menyebutkan untuk mengatasi terjadinya gangguan heterokedastisitas yaitu dengan melakukan transformasi variabel atau

membuat *adjustment* terhadap standar error. Bentuk transformasi data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan mengabsolutkan nilai residual dari hasil regresi variabel independen dan dependen. Selanjutnya, setelah ditransformasi dilakukan kembali uji heterokedastisitas dengan metode glejzer.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Heterokedastisitas (Uji Glejzer)

Coefficients^a							
model		Unstandardize d Coefficients		Standar dized Coeffien ts	t	Sig.	Kesimpulan
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	0,131	0,037		3,509	0,001	
	Kepemilikan Institusional	-0,037	0,028	-0,121	-1,305	0,195	Tidak terjadi heterokedastisitas
	Komisaris Independen	-0,039	0,044	-0,093	-0,896	0,372	Tidak terjadi heterokedastisitas
	Komite Audit	0,000	0,005	0,004	0,042	0,967	Tidak terjadi heterokedastisitas
	Kualitas Audit	-0,025	0,016	-0,162	-1,561	0,121	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel menunjukkan nilai probabilitas pada semua variabel bebas (kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit) bernilai lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05; sehingga dapat disimpulkan hasil transformasi tidak terdapat gangguan heterokedastisitas pada model regresinya.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan metode statistika yang menguraikan alur hubungan antar dua atau lebih variabel dengan menggunakan persamaan. Analisis ini diterapkan pada penelitian dengan dua atau lebih variabel independen. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan arah dan tingkat signifikansi pengaruh variabel independen (Ghozali, 2021). Pada penelitian ini, analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak. Berikut hasil analisis regresi linear berganda pada penelitian ini.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	0,202	0,062		3,253	0,001
	Kepemilikan Institusional	0,129	0,047	0,240	2,730	0,007
	Komisaris Independen	-0,153	0,072	-0,209	-2,111	0,037
	Komite Audit	0,016	0,008	0,198	2,055	0,042
	Kualitas Audit	-0,061	0,026	-0,226	-2,296	0,023

sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Dari tabel 4.10 dapat dijelaskan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut ini.

$$PP = \alpha + \beta_1KEPINS + \beta_2KOMIND + \beta_3KOA + \beta_4KUA + e$$

$$PP = 0,202 + 0,129 \text{ KEPINS} - 0,153 \text{ KOMIND} + 0,016 \text{ KOA} - 0,061 \text{ KUA} + e$$

Dari persamaan regresi di atas, maka kesimpulan yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

- Nilai konstan (a) bernilai positif sebesar 0,202 memiliki arti bahwa apabila variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit maka dinyatakan konstan pada tingkat nol, maka kemungkinan (kecenderungan) tingkat penghindaran pajak mengalami penurunan
- Nilai b1 (nilai koefisien regresi KEPINS) bernilai positif sebesar 0,129 yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang positif terhadap penghindaran pajak yang berarti bahwa setiap kenaikan satuan variabel kepemilikan institusional, maka akan mempengaruhi penghindaran pajak sebesar 0,129; dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.
- Nilai b2 (nilai koefisien regresi KOMIND) bernilai negatif -0,153 yang menunjukkan bahwa variabel komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak yang berarti bahwa setiap kenaikan satuan variabel komisaris independen, maka akan mempengaruhi penghindaran pajak sebesar -0,153; dengan asumsi variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.
- Nilai b3 (nilai koefisien regresi KOA) bernilai positif sebesar 0,016 yang menunjukkan bahwa variabel komite audit mempunyai pengaruh yang positif terhadap penghindaran pajak yang berarti bahwa setiap kenaikan satuan variabel komite audit, maka akan mempengaruhi penghindaran pajak sebesar 0,016; dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

- Nilai b_4 (nilai koefisien regresi KUA) bernilai negatif sebesar -0,061 yang menunjukkan bahwa variabel kualitas audit mempunyai pengaruh yang negatif terhadap penghindaran pajak yang berarti bahwa setiap penurunan satuan variabel kualitas audit, maka akan mempengaruhi penghindaran pajak sebesar -0,061; dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk membuktikan bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atas hipotesis yang telah dibuat. Pengujian hipotesis dapat dilakukan jika model regresi telah memenuhi atau lolos dari uji asumsi klasik. Pengujian atas pengembangan hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji statistik yang terdiri atas uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan F, dan uji signifikansi parsial (t-test).

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (*R Square*) bertujuan untuk mengukur seberapa besar presentase pengaruh variabel independen atau bebas terhadap variabel dependen atau terikat dalam satuan persen pada sebuah model regresi penelitian. Variabel independen dapat dikatakan menggambarkan seluruh informasi dari variabel dependen jika nilai koefisien determinasi semakin dekat dengan angka satu. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi jauh dari angka satu, maka menunjukkan ketidakmampuan variabel independen dalam menggambarkan informasi atas variabel dependen (Ghozali, 2021). Berikut hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	0.364 ^a	0,133	0,103	0,08593	1,549

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Pada tabel diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,103 atau 10,3%. Hal ini berarti variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit mampu menjelaskan mengapa perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak sebesar 10,3% sedangkan sisanya 89,7% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lainnya.

4.2.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan F bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Berikut hasil uji signifikansi simultan F pada penelitian ini.

Tabel 4. 12 Hasil Parsial (Uji f)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,132	4	0,033	4,473	.002 ^b
	Residual	0,864	117	0,007		
	Total	0,996	121			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel untuk hasil uji statistic F, nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,002 lebih rendah dari 0,05 pada tingkat signifikansi 5%, sehingga memberi gambaran bahwa model regresi kemungkinan bisa dimanfaatkan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen atas variabel dependen. Hal ini berarti variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit secara simultan dapat berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.2.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021). Berikut hasil uji parsial (uji t) pada penelitian ini.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,202	0,062		3,253	0,001
	Kepemilikan Institusional	0,129	0,047	0,240	2,730	0,007
	Komisaris Independen	-0,153	0,072	-0,209	-2,111	0,037
	Komite Audit	0,016	0,008	0,198	2,055	0,042
	Kualitas Audit	-0,061	0,026	-0,226	-2,296	0,023

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak didapatkan nilai t hitung sebesar $2,730 > \text{nilai } t \text{ tabel } 1,65776$ (lampiran) serta nilai signifikansi sebesar $0,007 < \text{dari } 0,05$ atau 5% . Artinya arah hubungan bersifat positif, menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ETR sebagai proksi penghindaran pajak. Nilai t tabel positif menunjukkan bahwa semakin besar jumlah kepemilikan institusional maka ETR semakin tinggi. Nilai ETR berbanding terbalik dengan penghindaran pajak. Nilai ETR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah kepemilikan institusional maka perusahaan cenderung tidak melakukan penghindaran pajak, atau dapat dikatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

2. Pengaruh komisaris independen terhadap penghindaran pajak didapatkan nilai t hitung sebesar $-2,111 > \text{nilai } t \text{ tabel } 1,65776$ (lampiran) serta nilai signifikansi sebesar $0,037 < \text{dari } 0,05$ atau 5% . Artinya arah hubungan bersifat negatif menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap ETR sebagai proksi penghindaran pajak. Nilai t tabel negatif menunjukkan bahwa semakin besar jumlah komisaris independen maka ETR semakin rendah. Nilai ETR berbanding terbalik dengan penghindaran pajak. Nilai ETR yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak.

3. Pengaruh komite audit terhadap penghindaran pajak didapatkan nilai t hitung sebesar $2,055 > \text{nilai } t \text{ tabel } 1,65776$ (lampiran) serta nilai signifikansi sebesar $0,042 < \text{dari } 0,05$ atau 5% . Artinya arah hubungan bersifat positif, menunjukkan bahwa

komite audit berpengaruh terhadap ETR sebagai proksi penghindaran pajak sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima.

4. Pengaruh kualitas audit terhadap penghindaran pajak didapatkan nilai t hitung sebesar $-2,296 >$ nilai t tabel $1,65776$ (lampiran) serta nilai signifikansi sebesar $0,023 <$ dari $0,05$ atau 5% . Artinya arah hubungan bersifat negatif, menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap ETR sebagai proksi penghindaran. Nilai t tabel negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka ETR semakin rendah. Nilai ETR berbanding terbalik dengan penghindaran pajak. Nilai ETR yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak, atau dapat dikatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak sehingga H4 ditolak.

4.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yaitu uji parsial (uji t) berupa output serta penjelasan dapat disimpulkan pada penelitian ini.

Tabel 4. 13 Keputusan Hipotesis

Hipotesis	Hasil Uji
H1: Kepemilikan institusional	Diterima
H2: Komisaris independen	Ditolak
H3: Komite audit	Diterima
H4: Kualitas audit	Ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

4.3.1 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan uji t, hasil uji pasial (t) menunjukkan nilai t hitung positif sebesar 0,240 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007. Nilai t hitung memiliki nilai positif yang artinya arah hubungan yang dihasilkan variabel kepemilikan institusional (X1) bersifat positif dan untuk nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Nilai ETR berbanding terbalik dengan penghindaran pajak. Nilai ETR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak, artinya H1 **diterima**. Disimpulkan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga-lembaga seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, atau bank yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang berbentuk saham. Institusi-institusi ini menyerahkan pengelolaan investasi kepada divisi khusus dalam perusahaan. dalam konteks tata kelola perusahaan, pemilik institusional berperan dalam pengawasan dan pengelolaan perusahaan, meskipun tanggung jawab pengawasan ini diwakilkan kepada dewan komisaris (Damayanti dan Susanto, 2016).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Gazali et al., (2020); Mita Dewi, 2019; Ngadiman & Puspitasari (2017) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin tinggi pula jumlah beban

pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin kecil kemungkinan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Pemilik institusional berdasarkan besar dan hak suara yang dimiliki, dapat memaksa manajer untuk berfokus pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang untuk perilaku mementingkan diri sendiri.

4.3.2 Pengaruh komisaris independen terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan nilai signifikansi sebesar 0,037. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, artinya H4 **ditolak**. Disimpulkan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak dipengaruhi oleh Komisaris Independen.

Komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang memiliki kedudukan penting setelah pemegang saham, dengan peran utama dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya perusahaan. Sebagai pihak yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas, anggota direksi, maupun komisaris lainnya, komisaris independen dinilai lebih objektif dan bebas dari potensi konflik kepentingan. Peran utamanya adalah memastikan bahwa setiap kebijakan dan keputusan yang diambil oleh direksi sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Semakin banyaknya komisaris independen dalam suatu perusahaan maka semakin kuat pula pengawasan yang dilakukan (Oktaviani et al., 2023).

Hasil penelitian ini didukung teori yang digunakan yakni teori agensi oleh (Jansen & Meckling, 1976), yang menyatakan bahwa manajer cenderung bertindak

sesuai dengan kepentingan pribadinya atau kepentingan internal perusahaan. Dalam pelaporan pajak perusahaan akan cenderung meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan, salah satunya dengan cara melalui praktik penghindaran pajak dengan memanfaatkan beban yang dimiliki perusahaan. Namun, keberadaan komisaris independen dalam struktur perusahaan berperan penting dalam mengawasi dan membatasi Tindakan semacam ini, sehingga dapat mencegah terjadinya praktik penghindaran pajak yang merugikan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Eksandy (2017); Mita Dewi (2019) yang menyatakan komisaris independent berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak. Pengaruh komisaris independent terhadap tindakan meminimalkan pajak perusahaan dapat dijelaskan semakin banyak jumlah komisaris independen, maka semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan kinerja manajemen. Pengawasan ini dapat mengurangi masalah agensi yang timbul seperti sikap oportunistik manajemen terhadap bonus, sehingga manajemen yang berkepentingan untuk mengurangi pembayaran pajak untuk memaksimalkan bonus yang diterima manajemen. Dengan pengawasan yang semakin besar, manajemen akan berhati-hati dalam mengambil keputusan dan transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga penghindaran pajak dapat diminimalkan. Secara aktif komisaris independen dapat mendorong manajemen untuk mematuhi peraturan perundangan pajak yang berlaku dan mengurangi risiko seperti rendahnya kepercayaan investor.

4.3.3 Pengaruh komite audit terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan uji t, hasil uji parsial (t) menunjukkan nilai t hitung positif sebesar 2,055 dengan nilai signifikansi sebesar 0,042. Nilai t hitung memiliki nilai positif yang artinya arah hubungan yang dihasilkan variabel komite audit (X3) bersifat positif dan untuk nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Nilai ETR berbanding terbalik dengan penghindaran pajak. Nilai ETR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak, artinya H3 **diterima**. Disimpulkan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak dipengaruhi oleh komite audit.

Komite audit adalah individu atau sekelompok individu yang terdiri dari minimal tiga orang yang bersifat independen dalam struktur perusahaan, dan dipilih juga secara independen yang mempunyai kapabilitas dan kompetensi dalam bidang akuntansi dan keuangan. Komite audit bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris (Pohan, 2013). Peran utama dari komite ini adalah memberikan masukan serta pertimbangan atas berbagai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, praktik akuntansi, dan sistem pengendalian internal perusahaan. Komite audit memiliki kewenangan untuk membatasi keterlibatannya dalam hal-hal yang tidak berkaitan langsung dengan pelaporan keuangan. Peningkatan proporsi keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan diyakini dapat menurunkan potensi terjadinya praktik penghindaran pajak. Secara umum, meskipun komite audit berperan signifikan dalam memastikan kepatuhan dan mengawasi keuangan, pengaruhnya terhadap penghindaran pajak cenderung

terbatas. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam lingkup kewenangan, fokus utama tugas komite, serta kompetensi teknis yang dimiliki dalam bidang perpajakan.

Teori agensi menguraikan keterkaitan antara komite audit dan praktik penghindaran pajak dengan dasar asumsi bahwa komite audit memiliki tanggung jawab untuk menjamin kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi yang berlaku, serta memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara transparan dan akurat. Salah satu prioritas utama komite audit adalah memastikan kepatuhan perusahaan terhadap ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Komite audit bertugas mengawasi agar manajemen tidak mengambil langkah-langkah penghindaran pajak yang bersifat agresif dan berpotensi menimbulkan dampak negatif jangka panjang seperti kerusakan reputasi atau risiko hukum.

Hasil penelitian ini didukung Mita Dewi (2019); Yunawati (2019) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Keberadaan anggota komite audit dalam suatu perusahaan belum dapat dijadikan indikator bahwa entitas tersebut akan menghindari praktik penghindaran pajak. Selain itu, jumlah komite audit tidak menjamin adanya keterlibatan atau intervensi dalam pengambilan keputusan mengenai strategi penetapan tarif pajak perusahaan. Tindakan penghindaran pajak yang agresif cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berada di luar lingkup penelitian ini. Peran komite audit dalam melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja perusahaan juga masih dibatasi oleh otoritas dewan komisaris, yang menyebabkan keterbatasan dalam intervensi langsung terhadap keputusan pajak. Keputusan strategis mengenai

perpajakan sering kali berada dalam kendali manajemen tingkat atas serta konsultan pajak eksternal, yang merancang struktur perpajakan secara kompleks untuk meminimalkan beban pajak perusahaan, tanpa keterlibatan langsung komite audit. Selain itu, kurangnya variasi data dalam variabel komite audit juga menjadi kendala dalam mengukur pengaruhnya secara tepat terhadap penghindaran pajak. Hal ini menyebabkan hasil yang kurang meyakinkan secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks perusahaan di Indonesia, jumlah komite audit belum mampu berperan secara efektif dalam pengambilan keputusan pajak perusahaan.

4.4.4 Pengaruh kualitas audit terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan nilai signifikansi sebesar 0,023. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, artinya H4 **ditolak**. Disimpulkan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak dipengaruhi oleh Kualitas Audit.

Kualitas audit mengacu pada tingkat ketelitian, objektivitas, dan profesionalisme auditor independen dalam menilai kewajaran dan keandalan laporan keuangan suatu perusahaan. Kualitas audit tidak hanya mencakup kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan atau kecurangan, tetapi juga dalam memastikan bahwa audit dilakukan sesuai standar yang berlaku. Audit yang berkualitas tinggi memberikan jaminan kepada para pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan temuan (S.T. Tahilia

et al., 2022) menyatakan tinggi rendahnya tingkat penghindaran pajak perusahaan dipengaruhi oleh kualitas audit. Semakin tinggi kualitas audit suatu perusahaan, maka nilai *Effective Tax Rate* (ETR) cenderung lebih rendah, yang menunjukkan adanya peningkatan strategi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Teori agensi dapat memberikan pandangan untuk memahami hubungan antara kualitas audit dan penghindaran pajak. Audit yang berkualitas tinggi seharusnya lebih efektif dalam mengidentifikasi risiko penghindaran pajak dan kesalahan dalam laporan keuangan. Auditor yang cermat dan teliti akan melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap transaksi dan praktik akuntansi yang kompleks, sehingga meningkatkan kemungkinan pengungkapan praktik penghindaran pajak yang tidak sesuai dengan peraturan perpajakan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian S.T. Tahilia et al., (2022); Yahya et al., (2021) yang menyatakan kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, artinya semakin tinggi kualitas audit yang diukur melalui proksi jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit terutama jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* maka semakin rendah kecenderungan perusahaan dalam melakukan aktivitas penghindaran pajak. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four*, umumnya menunjukkan tingkat kepatuhan fiskal yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-*Big Four*. Hal ini disebabkan reputasi dan kualitas profesionalisme tinggi yang dimiliki oleh KAP *Big Four*, sehingga mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam menjalankan aktivitas keuangan, termasuk dalam hal strategi perpajakan yang agresif. KAP *Big Four* yang memiliki reputasi dan kinerja yang bagus akan

professional didalam mengaudit sehingga hal-hal ganjil yang berkaitan dengan laporan keuangan terutama rekonsiliasi fiskal akan ditelusuri dan mendapat perhatian khusus untuk kemudian ditindaklanjuti dan memberikan pertimbangan di dalam membuat opini. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Annisa & Kurniasih (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* terbukti tidak melakukan penghindaran pajak, karena auditor yang termasuk dalam *Big Four* lebih kompeten dan profesional dibandingkan dengan auditor KAP non-*Big Four*, sehingga ia memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan yang mungkin dilakukan oleh perusahaan.